

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SDN 19 SEBAMBANG TAHUN AJARAN 2024-2025

Sylvi Carolia

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: sylvicarolia@gmail.com

Susilawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: susilawatiecy0@gmail.com

Mauizatul Hasanah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: mauizatulhasanah92@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and obtain information about: (1) the forms of the principal's role in improving educational facilities and infrastructure at SDN 19 Sebambang in the 2024–2025 academic year; (2) the implementation of the principal's efforts in improving educational facilities and infrastructure at SDN 19 Sebambang in the 2024–2025 academic year; and (3) the supporting and inhibiting factors faced by the principal in improving educational facilities and infrastructure at SDN 19 Sebambang in the 2024–2025 academic year. This research employed a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through prolonged observation, source and technique triangulation, and member checking. The results of the study indicate that: (1) the forms of the principal's role in improving educational facilities and infrastructure include serving as a manager, motivator, administrator, and leader; (2) the implementation of the principal's efforts in improving educational facilities and infrastructure involves analyzing the condition of facilities and infrastructure, carrying out procurement and renovation according to the number of students and curriculum needs, establishing a maintenance and care system, utilizing information and communication technology tools, and collaborating with external parties; (3) the supporting and inhibiting factors in improving educational facilities and infrastructure include systematic planning, systematic document and data management, synergy among staff and teachers, supervision and feedback for human resource competency development, limited funding, lack of training, and the absence of alternative funding sources.

Keywords: Role, Principal, Facilities and Infrastructure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang: 1) Bagaimana bentuk peran kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di SDN 19 Sebambang Tahun Ajaran 2024-2025, 2) Bagaimana pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di SDN 19 Sebambang Tahun Ajaran 2024-2025, 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di SDN 19 Sebambang Tahun Ajaran 2024-

2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk peran kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yakni: kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai penggerak, kepala sekolah sebagai pengurus administrasi, kepala sekolah sebagai pemimpin. (2) pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yakni: menganalisis kondisi sarana dan prasarana, melaksanakan pengadaan dan renovasi sesuai kebutuhan jumlah siswa dan kurikulum menetapkan sistem perawatan dan pemeliharaan, menggunakan alat teknologi infomasi dan komunikasi, kerja sama dengan pihak luar. (3) faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yakni: perencanaan yang sistematis, pengelolaan dokumen dan data sistematis, sinergi antar staf dan guru, pengawasan dan pemberian masukan untuk pengembangan kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan dana, kurangnya pelatihan, tidak ada sumber dana lain.

Kata Kunci: Peran , Kepala Sekolah, Sarana dan Prasarana

PENDAHULUAN

Setiap negara yang ingin maju dan berkembang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan, karena sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ , وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum yang bermanfaat, menjadi faktor utama yang mengangkat derajat manusia karena ilmu mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan memberi manfaat bagi sesama. (shihab, 2012). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. (Hidayah, 2019). Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam merencanakan, mengelola, dan meningkatkan sarana serta prasarana pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh fasilitas sekolah dapat dimanfaatkan dan dirawat dengan baik sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Sarana dan prasarana seperti

ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya sangat berpengaruh terhadap motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar peserta didik. (Mulyasa, 2018). Pentingnya pemenuhan sarana dan prasarana juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa: Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan). Hal ini sejalan dengan pendapat Rudi setiawan yang mengartikan Sarana dan prasarana yang baik tidak hanya membantu kelangsungan pembelajaran, tetapi berkontribusi dalam meningkatkan motivasi serta konsentrasi siswa dalam memahami materi. Sarana dan prasarana adalah faktor penting lain yang terlibat mempengaruhi proses peningkatan kualitas lulusan peserta didik. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan tentunya kualitas lulusan yang diharapkan tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. (Setiawan, 2021).

Berdasarkan hasil pra-survei di SDN 19 Sebambang Kabupaten Sambas, sekolah tersebut masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti belum tersedianya tempat ibadah, belum adanya proyektor sebagai media pembelajaran modern, belum tersedianya ruang laboratorium, serta tidak berfungsinya keran air saat musim kemarau. Meskipun pihak sekolah telah merencanakan pengadaan proyektor, realisasi anggaran belum terlaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dilapangan, kemudian menganalisis, merangkumkan dan menarik kesimpulan dari data tersebut. (Arikunto, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan sifat penelitian kualitatif menghasilkan data secara tertulis untuk mengetahui secara rinci terutama yang berkaitan tentang peran kepla sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini didasarkan pada penguraian suatu rancangan guna memperoleh informasi tentang gejala-gejala yang terjadi pada suatu populasi atau wilayah tertentu, disajikan sebagaimana adanya. (Abdullah, 2018). Lokasi penelitian ini di SDN 19 Sebambang yang berada di Jln. Sejangkung, Desa Sebyan, Kecamatan

Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 8 bulan dimulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Agustus 2025.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu: Kepala Sekolah, Operator Sekolah dan Bendahara Sekolah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen di SDN 19 Sebambang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*.

PEMBAHASAN

- A. Bagaimana bentuk peran kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 19 Sebambang tahun ajaran 2024-2025.

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dari fungsi manajerial dan kepemimpinan dalam satuan pendidikan. Ibu Heni Yusnita selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa peran tersebut dijalankan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan, penggerakan warga sekolah, pengelolaan administrasi, serta kepemimpinan yang berorientasi pada tata kelola yang akuntabel.

Peran pertama sebagai manajer, langkah awal yang dilakukan kepala sekolah adalah menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana berdasarkan kondisi riil di lapangan. Proses ini dilakukan melalui identifikasi terhadap kekurangan fasilitas dan pencatatan kebutuhan sebagai dasar perencanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Natasya Sri Maharani yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai perencana yang menetapkan tujuan serta strategi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan, termasuk aset fisik berupa sarana dan prasarana. (Maharani, 2022). Dengan demikian, perencanaan kebutuhan menjadi fondasi utama dalam upaya peningkatan kualitas fasilitas pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah pengadaan sarana dan prasarana melalui pemanfaatan Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) yang terintegrasi dengan pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Penggunaan sistem digital tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah. Proses ini disesuaikan dengan petunjuk teknis (juknis) BOS, khususnya pada komponen pembiayaan sarana dan prasarana. Praktik tersebut sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, bahwa sekolah memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya secara efisien, efektif,

transparan, dan akuntabel. (Mulyasa, 2009). Dengan demikian, penggunaan ARKAS tidak hanya sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai strategi penguatan tata kelola keuangan sekolah. Dalam aspek pemeliharaan, kepala sekolah merencanakan kegiatan perawatan secara berkala melalui alokasi dana BOS tanpa harus menunggu pengajuan baru. Selain itu, prosedur penghapusan barang dilakukan secara tertib melalui pengecekan kondisi fisik dan pembuatan berita acara sebagai bentuk pertanggungjawaban administratif. Langkah ini mencerminkan adanya sistem pengelolaan aset yang terstruktur dan berkelanjutan.

Peran kepala sekolah sebagai penggerak juga terlihat dari upaya mengajak guru dan staf untuk bersama-sama menjaga fasilitas sekolah. Partisipasi aktif warga sekolah dalam menjaga sarana dan prasarana menunjukkan adanya budaya kolektif yang dibangun melalui kepemimpinan partisipatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Nabilatul Mubasyiroh yang menyatakan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dalam mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah, baik secara akademis maupun manajerial. (Mubasyiroh, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan fasilitas tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada keterlibatan seluruh warga sekolah.

Dalam fungsi administrasi, kepala sekolah memastikan pencatatan inventaris dilakukan secara sistematis dengan menempatkan buku inventaris sesuai lokasi penggunaan barang. Tindakan ini menunjukkan adanya penataan administrasi yang terorganisir dan mudah diakses. Yusril Mahendra menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola administrasi kurikulum, sarana dan prasarana, kearsipan, serta keuangan secara terpadu. (Mahendra, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan inventaris yang tertib menjadi indikator profesionalitas manajemen sekolah.

Terakhir, sebagai pemimpin, kepala sekolah menjalankan seluruh proses mulai dari perencanaan, pendataan, hingga pelaporan secara berkala dan berkesinambungan. Setiap sarana yang masuk dan keluar dicatat dari tahun ke tahun untuk memastikan tertib administrasi. E. Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan bawahan, memberikan arahan, melakukan pengawasan, serta mendelegasikan tugas secara tepat. (Mulyasa, 2009). Dengan demikian, kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menciptakan tata kelola sarana dan prasarana yang efektif dan akuntabel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan telah dilaksanakan secara komprehensif melalui fungsi manajer, penggerak, administrator, dan pemimpin. Implementasi yang sistematis dan sesuai teori menunjukkan adanya keselarasan antara praktik di lapangan dengan konsep manajemen pendidikan yang ideal.

- B. Bagaimana pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 19 Sebangang tahun ajaran 2024-2025.

Pelaksanaan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tahapan strategis yang menentukan keberhasilan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa langkah awal pelaksanaan dimulai dengan menganalisis kondisi nyata sarana dan prasarana di sekolah. Analisis ini dilakukan dengan melihat langsung kondisi fasilitas, mengidentifikasi kerusakan, kelayakan pakai, serta ketersediaan sarana yang belum terpenuhi. Dari hasil analisis tersebut kemudian ditentukan skala prioritas kebutuhan. Langkah ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rangkaian kegiatan penyediaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jenis, spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, harga, serta sumber pembiayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Asiyah, dkk, 2024). Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan peningkatan sarana dan prasarana agar tepat sasaran, efisien, dan sesuai dengan kondisi riil sekolah.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengadaan dan renovasi sarana prasarana yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan sekolah. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran, khususnya yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), menuntut pihak sekolah untuk menetapkan skala prioritas secara cermat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Ruaida yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran pengadaan dan renovasi harus disusun secara matang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Dani Hermawan yang menegaskan bahwa pengadaan merupakan kegiatan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hermawan, 2021). Berdasarkan temuan dan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengadaan dan renovasi harus dilaksanakan secara terencana, bertahap, serta berorientasi pada kebutuhan prioritas agar mampu mendukung efektivitas proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengadaan sarana dan prasarana juga disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa pengadaan buku pelajaran disesuaikan dengan jumlah siswa agar setiap peserta didik memperoleh fasilitas yang memadai sesuai mata pelajaran dalam kurikulum. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Dani Hermawan yang menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta relevansinya dengan kurikulum agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. (Hermawan, 2021). Dengan demikian, kesesuaian antara sarana prasarana, jumlah siswa, dan kurikulum menjadi faktor penting dalam menunjang mutu pembelajaran.

Selanjutnya, pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana dilakukan secara berkelanjutan. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa perbaikan kerusakan ringan seperti kursi rusak, kran bocor, atau cat dinding yang pudar dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan sekolah agar tidak berkembang menjadi kerusakan yang lebih berat. Pendapat ini sejalan dengan teori Dani Hermawan yang menjelaskan bahwa pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga agar barang tetap dalam keadaan baik dan siap pakai. (Ananda, 2017). Oleh karena itu, pemeliharaan yang terencana dan berkelanjutan menjadi upaya preventif dalam menjaga kualitas fasilitas sekolah sehingga tetap mendukung kegiatan pembelajaran secara optimal.

Pelaksanaan peningkatan sarana dan prasarana juga mencakup pengadaan serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa guru memanfaatkan handphone dan laptop dalam proses pembelajaran digital sesuai dengan kemampuan sekolah. Upaya ini dilakukan untuk mendorong guru agar lebih terbiasa menggunakan teknologi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan teori Siti Aisyah yang menegaskan bahwa media digital dalam pembelajaran memungkinkan integrasi teks, audio, video, dan elemen interaktif lainnya sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. (Aisyah, 2025). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan sarana yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, pelaksanaan peningkatan sarana dan prasarana juga didukung melalui kerja sama dengan pihak luar, seperti komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa komunikasi dan kemitraan dijalin untuk mendukung pengembangan fasilitas sekolah. Pendapat ini sejalan dengan teori E. Mulyasa yang menyatakan bahwa masyarakat dan orang tua dapat menjalin kerja sama dengan sekolah sebagai narasumber dan pendukung berbagai kegiatan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. (Mulyasa, 2018). Dengan demikian, kemitraan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam penguatan sarana dan prasarana pendidikan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan peningkatan sarana dan prasarana di sekolah yang dipimpin oleh Ibu Heni Yusnita menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori manajemen pendidikan. Pelaksanaan yang dimulai dari analisis kebutuhan, pengadaan bertahap, penyesuaian dengan kurikulum dan jumlah siswa, pemeliharaan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, hingga kerja sama dengan pihak luar, mencerminkan manajemen sarana dan prasarana yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

- C. Bagaimana hambatan manajemen kelas dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas III SDS Tarbiyatul Islam Sambas tahun pelajaran 2024-2025.

Setelah pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan, penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

Faktor pendukung pertama adalah perencanaan program sarana dan prasarana yang matang dan strategis. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa proses perencanaan dilakukan melalui rapat untuk menganalisis kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini diperkuat oleh Ibu Sri Ayu selaku operator yang menyampaikan bahwa hasil rapat tersebut kemudian dilaporkan dan diinput sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pengadaan dan peningkatan sarana prasarana. Praktik ini sejalan dengan teori Erianti dalam buku Nadjib yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas berbagai alternatif mengenai sasaran dan cara pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. (Nadjib, 2021). Dengan demikian, perencanaan berbasis kebutuhan riil menjadi fondasi utama dalam menunjang efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana.

Faktor pendukung berikutnya adalah kesesuaian antara jabatan dan keahlian sumber daya manusia (SDM). Ibu Heni Yusnita menegaskan bahwa tenaga kependidikan ditempatkan sesuai kompetensinya sehingga berdampak positif terhadap pengelolaan sarana prasarana, termasuk dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan teori Abu Hasan Agus R yang menegaskan bahwa pengelolaan SDM yang baik akan memudahkan individu dalam menghadapi serta menyelesaikan tuntutan tugas secara profesional. (Hasan, 2023). Oleh karena itu, penempatan SDM yang tepat menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen sarana dan prasarana.

Faktor pendukung lainnya adalah pengelolaan dokumen dan data sarana prasarana yang sistematis. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa seluruh dokumen pengadaan, perawatan, dan pemeliharaan diarsipkan secara tertib agar mudah diakses saat audit maupun pelaporan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Ibu Sri Ayu menambahkan bahwa pelaporan dilakukan setiap semester ke dinas melalui pencocokan laporan BOS, sedangkan Ibu Ruaida menegaskan pentingnya pencatatan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori Tengku Darmansah yang menekankan pentingnya pencatatan dan penyimpanan arsip, termasuk melalui media elektronik, untuk mewujudkan sistem administrasi yang baik dan benar. (Darmansyah, 2024). Dengan demikian, sistem pengarsipan yang

tertib mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kemudahan pengambilan keputusan.

Sinergi antar staf dan guru juga menjadi faktor pendukung penting. Ibu Heni Yusnita menyampaikan bahwa komunikasi dan koordinasi berjalan lancar, sehingga setiap kerusakan atau kebutuhan sarana prasarana dapat segera dilaporkan dan ditindaklanjuti. Pendapat ini diperkuat oleh Ibu Sri Ayu dan Ibu Ruaida yang menyatakan bahwa komunikasi berlangsung sesuai realisasi dan koordinasi berjalan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori Neliwati yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif menciptakan hubungan saling melengkapi dalam mencapai tujuan bersama. (Neliwati, 2024). Dengan komunikasi yang terbuka, pengelolaan sarana prasarana dapat dilakukan secara responsif dan kolaboratif.

Pengawasan aktif dan pemberian masukan terhadap pengembangan kompetensi SDM juga menjadi faktor pendukung. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan secara rutin, misalnya dengan mencatat kondisi fasilitas yang mulai tidak layak untuk segera ditindaklanjuti. Hal ini sesuai dengan teori Arianus Adam yang menyatakan bahwa pengawasan sarana dan prasarana merupakan serangkaian kegiatan mengamati, mengukur, memeriksa, dan menilai jalannya manajemen untuk mencegah penyimpangan. (Adam, 2023). Dengan pengawasan yang terarah, kualitas pengelolaan sarana prasarana dapat terjaga sesuai ketentuan yang berlaku.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor pertama adalah keterbatasan dana sekolah dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana tahunan. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa dana BOS hanya dapat digunakan sesuai persentase dalam juknis, sehingga sekolah harus memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak tanpa melakukan pungutan kepada masyarakat. Ibu Sri Ayu menambahkan bahwa perubahan juknis BOS yang dinamis serta ketentuan alokasi dana pemeliharaan sebesar 20% turut menjadi tantangan dalam perencanaan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Maman Suherman yang menyatakan bahwa belum optimalnya pemanfaatan dana BOS seringkali disebabkan oleh keterbatasan kapasitas manajerial dan penggunaan aplikasi digital seperti ARKAS. (Suherman, 2025). Oleh karena itu, kemampuan adaptif dan perencanaan berbasis prioritas menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan anggaran.

Faktor penghambat berikutnya adalah minimnya peningkatan kompetensi dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Ibu Heni Yusnita menjelaskan bahwa pelatihan umumnya hanya dilakukan setahun sekali oleh dinas pendidikan dan lebih banyak berfokus pada pengelolaan dana BOS. Hal ini sejalan dengan teori Kurniawan yang menegaskan bahwa pelatihan bagi tim manajemen sekolah, khususnya kepala sekolah dan bendahara, terbukti meningkatkan kapasitas dalam mengelola dana BOS secara profesional. (Kurniawan, 2024). Dengan demikian,

keterbatasan frekuensi pelatihan dapat memengaruhi optimalisasi pengelolaan sarana prasarana.

Faktor penghambat terakhir adalah tidak adanya sumber pendanaan alternatif selain dana BOS. Ibu Heni Yusnita menyampaikan bahwa sekolah sepenuhnya bergantung pada dana BOS dan memilih untuk tidak membebani orang tua siswa dengan pungutan tambahan. Kondisi ini sejalan dengan teori Hadi Siswanto yang menegaskan bahwa pengelolaan keuangan harus dilakukan secara efektif agar dana yang terbatas dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan. (Siswanto, dkk, 2024). Oleh karena itu, strategi prioritas dan pengelolaan keuangan yang efisien menjadi solusi utama dalam menghadapi keterbatasan sumber dana.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti perencanaan yang matang, kesesuaian kompetensi SDM, sistem pengarsipan yang tertib, komunikasi yang efektif, serta pengawasan aktif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan sarana dan prasarana. Namun, keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan, serta ketergantungan pada satu sumber pendanaan menjadi tantangan yang perlu dikelola secara adaptif dan strategis. Evaluasi berkelanjutan terhadap faktor-faktor tersebut menjadi langkah penting dalam mewujudkan manajemen sarana dan prasarana yang efektif, transparan, dan berorientasi pada mutu pendidikan.

PENUTUP

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 19 Sebambang tahun ajaran 2024-2025, yaitu: (1) Kepala sekolah sebagai manajer menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana. (2) Kepala sekolah sebagai penggerak adalah memotivasi, mengajak untuk menjaga menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sekolah agar sarana dan prasarana itu berguna dan bermanfaat untuk sekolah. (3) Kepala sekolah sebagai pengurus administrasi adalah menyimpan arsip dengan rapi. (4) Kepala sekolah sebagai pemimpin yang percaya diri dalam menjalankan kepemimpinan sesuai visi misi di Sekolah SDN 19 Sebambang.

Pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 19 Sebambang tahun ajaran 2024-2025, yaitu: (1) menganalisis kondisi sarana dan prasarana. (2) melaksanakan pengadaan dan renovasi sesuai kebutuhan jumlah siswa dan kurikulum. (3) menetapkan sistem perawatan dan pemeliharaan. (4) menggunakan dan memanfaatkan alat teknologi informasi dan komunikasi. (5) kerja sama dengan pihak luar. menganalisis kondisi sarana dan prasarana.

Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 19 Sebambang tahun ajaran 2024-2025 yaitu: (1) Adanya perencanaan yang matang dan strategis. (2) pengelolaan dokumen dan data sarana dan prasarana yang sistematis (3) Sinergi antar staf dan guru. (4) pengawasan

dan pemberian masukan untuk pengembangan kompetensi sumber daya manusia. (5) keterbatasan dana. (6) kurangnya pelatihan dalam pengembangan sarana dan prasarana. (7) tidak adanya sumber pendanaan alternatif selain dana Bantuan Operasional Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2018. Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. Samata Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Adam Arianus, dkk. 2023. Analisis Pengawasan Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Pertama dalam Kerangka Kerja Manajemen Pendidikan,” dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1, hlm 2.
- Aisyah Siti, dkk. 2025. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar. dalam *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*. Vol.3, No.1, hlm. 4.
- Ananda, Rusydi. 2017. *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Medan: CV. Widya puspita.
- Asiyah Tuti, dkk. 2024. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Mendukung Proses Pembelajaran di Madrasah, dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.7, No.2, hlm. 2.
- Darmansah Tengku, dkk. 2024 Penerapan Manajemen Kearsipan untuk Meningkatkan Kinerja Administrasi Pendidik, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1, hlm 1.
- E, Mulyasa, 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- E, Mulyasa, 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009
- E. Mulyasa, 2018. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan Abu Agus R. 2023. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Sekolah, dalam *Jurnal Educatio*. Vol. 9, No.4, hlm. 2.
- Hermawan, Dani. 2021. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Jawa timur: Klik Media.
- Kurniawan, 2024. Strategi Pendampingan Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Tepat Sasaran Sesuai Aturan Perundang-undangan, dalam *Journal of Loyalty and Community Development*. Vol. 1, No. 2, hlm. 3.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 78.
- Nabilatul mubasyiroh, “Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.15, No.1/Tahun 2024, hlm 7.
- Nadjib Abdul, 2021. *Manajemen Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Natasya Sri Maharani, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Mts Al-Faridiyah,” dalam *Jurnal pendidikan tambusai*,” Vol.6, No.2/Tahun 2022, hlm. 5.
- Neliwati. 2024. Pelaksanaan Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA Cerdas Murni Tembung, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 9, No.1/Tahun 2024, hlm. 2.
- Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana dan prasarana Pendidikan.

- Rahmat Hidayah, Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 24.
- Siswanto Hadi, Deny, dan Noor Fatimah. 2024. Pendekatan Pengelolaan Keuangan Sekolah Menengah Atas Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. dalam *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*. Vol. 21, No. 2, hlm. 2.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.106.
- Suherman Maman, dkk. 2025. Efektifitas Manajemen Pembiayaan Sekolah dalam Penggunaan Dana BOS di SDN Babakan Tanjung, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.10, No.1, hlm. 3.
- Yusril Mahendra, dkk. *Pemimpin hebat kepala sekolah sebagai acuan pengembangan pendidikan*, (Madura: Guepedia, 2024) hlm. 178.